

**ANALISIS FILOSOFIS PENDIDIKAN INTEGRALISTIK  
PERSPEKTIF MOHAMMAD NATSIR DAN RELEVANSINYA  
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM MASA KINI**

**Nur Kholis**

Dosen Tetap Prodi S2 PAI Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah  
Tulungagung

**Rafi'atul Zulkarnaen**

Mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung  
Email: [zulkarnaenrafiatul@gmail.com](mailto:zulkarnaenrafiatul@gmail.com)

***Abstract***

*Education in Indonesia during the Dutch colonial period experienced a dichotomy of knowledge. The output of general education lacked religious foundations, while the output of pesantren education lacked skills, often falling behind. In response to this situation, Mohammad Natsir proposed the concept of integral education, with its main characteristics being the integration of Western and Eastern knowledge and the integration of worldly and spiritual values. Natsir hoped that education could proceed integrally, harmoniously, and universally. The basis used in education is the teachings of tawhid. The purpose of this research is to philosophically analyze the concept of integral education from Mohammad Natsir's perspective and its relevance to contemporary Islamic education. The type of research used is library research, with a qualitative approach. Data collected in this study are obtained from documentation, data search from various literature, and relevant theories to the research questions. Primary and secondary data collected will be processed descriptively and analytically. The results of this study indicate that the integral education proposed by M. Natsir unites the concepts of general knowledge and religion; theocentric and anthropocentric; faith and science; divine and natural verses; as well as the world and the hereafter. This concept is relevant to contemporary Islamic education, where the goal of education is to develop the potential of learners from various aspects through an integrative curriculum, as found in the merdeka curriculum.*

**Keywords:** *Philosophical Analysis, Integralistic Education, Mohammad Natsir, Islamic Education, Contemporary Times.*

### **Abstrak**

Pendidikan yang berjalan di Indonesia pada masa penjajahan Belanda mengalami pendikotomian ilmu pengetahuan. *Output* pendidikan umum tidak memiliki landasan agama, sedangkan *output* pendidikan pesantren tidak berbekal keterampilan sehingga seringkali tertinggal. Melihat kondisi tersebut, Mohammad Natsir menggagas konsep pendidikan integralistik dengan ciri utamanya yaitu penyatuan ilmu Barat dan Timur, penyatuan nilai duniawi dan ukhrowi. M.Natsir mengharapkan pendidikan dapat berjalan secara integral, harmonis, serta universal. Dan dasar yang digunakan dalam pendidikan adalah ajaran tahuid. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara filosofis pendidikan integralistik perspektif Mohammad Natsir serta relevansinya dengan pendidikan Islam di masa kini. Jenis penelitian yang digunakan yaitu *library research*, dengan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dari dokumentasi, pencarian data dari berbagai literatur, serta teori yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Data primer dan sekunder yang telah dikumpulkan akan diolah secara deskriptif-analitis, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan integralistik yang digagas oleh M.Natsir menyatukan konsep pengetahuan umum dan agama; teosentris dan antroposentris; iman dan ilmu; ayat ilahiyah dan kauniyah; serta dunia dan akhirat. Dan konsep tersebut relevan dengan pendidikan Islam di masa kini, dimana tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik dari berbagai aspek melalui kurikulum yang integratif, seperti yang terdapat dalam kurikulum merdeka.

**Kata kunci:** Analisis Filsafat, Pendidikan Integralistik, Mohammad Natsir, Pendidikan islam, Zaman Kontemporer

## PENDAHULUAN

Mohammad Natsir adalah salah satu tokoh yang memiliki andil besar dalam sejarah perkembangan pendidikan yang ada di Indonesia. Ide dan pemikirannya yang cemerlang dan berciri khas pada penyatuan nilai duniawi dan ukhrawi turut mewarnai corak pendidikan yang digunakan di Indonesia hingga saat ini. Pemikiran-Pemikiran M. Natsir yang ia tuangkan dalam karya ilmiah, menjadi catatan sejarah bagi khazanah keilmuan dan keIslaman di Indonesia.<sup>1</sup> Sejarah telah mencatat bahwa negara Indonesia pada abad ke-20 telah mempunyai tokoh muslim bertaraf nasional bahkan Internasional, dan salah satunya adalah M.Natsir. Beliau adalah tokoh Indonesia yang aktif dalam berbagai bidang, mulai dari pendidikan, politik, keagamaan. Tidak hanya itu, namanya juga telah merebak hingga ke kancah dunia Internasional melalui dakwah Islam yang dilakukannya serta dukungannya atas kemerdekaan bangsa Islam di Afrika dan Asia.<sup>2</sup>

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar nantinya dapat mencapai kehidupan yang selamat baik di dunia maupun akhirat. Rasulullah Saw. menjelaskan bahwa seseorang diharuskan bekerja untuk akhirat seolah-olah hidup abadi, dan bekerja untuk akhirat seolah-olah akan mati esok pagi.<sup>3</sup> Hubungan antara perkara yang bersifat duniawi dan ukhrawi dapat diwujudkan secara harmonis apabila sistem pendidikan yang dijalankan dapat dilaksanakan secara efektif dan proporsional. Oleh sebab itu, pendidikan Islam menuntut kepada generasi muda untuk dapat menjadi pemimpin yang berjiwa berani dan mampu menghadapi tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai agama Islam.

Pendidikan Islam tidak sebatas untuk membentuk manusia sebagai seorang hamba saja, melainkan juga sebagai khalifah di muka bumi ini yang tentunya harus memiliki pengetahuan dan *skill* yang memadai untuk menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan ini. Untuk itu, pendidikan

---

<sup>1</sup>Thohir Luth, *M. Natsir; Dakwah dan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani, Cet. 2, 2005), hlm. 27.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 26.

<sup>3</sup>Zaini, *Dasar-Dasar Pendidikan; Menginspirasi Arah dan Karakteristik Kajian Ilmu Pendidikan Islam* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2019), hlm. 7.

Islam berupaya mengembangkan segenap fitrah yang ada pada diri manusia agar menjadi *insan kamil* yang mampu melaksanakan tugas dan fungsinya di muka bumi ini dengan baik.<sup>4</sup> Melalui pendidikan Islam, peserta didik diharapkan dapat memahami dan mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menjawab tantangan zaman yang begitu dinamis, maka diperlukan konsep pendidikan Islam yang integral dan universal. Gagasan pendidikan Islam yang integral, menolak trejadinya pendikotomian antara ilmu agama dan ilmu umum seperti yang terjadi pada sistem pendidikan Indonesia masa kolonial Belanda. Sebaliknya, konsep pendidikan integral menawarkan adanya integrasi ilmu pengetahuan agama dan umum untuk menghadapi tantangan zaman. Di Indonesia, salah satu tokoh intelektual muslim yang menggagas konsep pendidikan Islam integral ini adalah Mohammad Natsir. Menurut M. Natsir dasar pendidikan adalah Tauhid.<sup>5</sup> Tauhid disini mengandung dua segi, yaitu *hablum minallah* (hubungan seorang hamba kepada Allah), dan *hablum minannas* (hubungan manusia dengan manusia lainnya).

Untuk itu, manusia tidak bisa hanya cukup berbekal dengan ilmu pengetahuan agama saja, atau sebaliknya, hanya berbekal ilmu pengetahuan umum untuk mengarungi kehidupan ini. Akan tetapi, ilmu pengetahuan agama dan umum perlu untuk diintegrasikan dalam sistem pendidikan untuk menyiapkan bekal kehidupan peserta didik dalam mengarungi kehidupan ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengambil judul penelitian “Analisis Filosofis Pendidikan Integralistik Perspektif Mohammad Natsir dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Masa Kini”.

## PEMBAHASAN

### A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research*, dengan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini

---

<sup>4</sup>Lailatuzz Zuhriah, *Filsafat Pendidikan Islam* (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2017), hlm. 228.

<sup>5</sup> Mohammad Natsir, *Capita Selecta Cet. 2*, (Jakarta: Abadi, 2008), hlm. 142.

diperoleh dari dokumentasi, pencarian data dari berbagai literatur, serta teori yang relevan dengan pertanyaan penelitian.<sup>6</sup> Sumber primer dalam penelitian ini didapatkan dari karya primer terkait Mohammad Natsir diantaranya *Capita Selecta Mohammad Natsir* dan *M. Natsir; Dakwah dan Pemikirannya*, sedangkan sumber penelitian sekunder didapatkan dari buku-buku, jurnal, catatan, dan laporan dari penelitian terdahulu. Data yang telah dikumpulkan akan diolah secara deskriptif-analitis, yakni data terkait konsep pendidikan integralistik perspektif Mohammad Natsir serta relevansinya terhadap pendidikan Islam di masa kini diteliti, dijabarkan, dan selanjutnya dilakukan analisis.

#### B. Biografi Mohammad Natsir

Mohammad Natsir lahir pada tanggal 17 Juli 1908 di Kampung Jembatan Berukir, Alahan Panjang, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Orang tua Natsir, ayahnya bernama Mohammad Idris yang berprofesi sebagai pegawai sekaligus seorang ulama', sementara itu, ibunya yang bernama Khadijah merupakan seorang ibu rumah tangga yang shalihah.<sup>7</sup> Sejak kecil, Natsir yang memiliki gelar Datuk Sinaro Panjang telah mendapatkan pendidikan agama yang ketat dari lingkungannya.

Ketika memasuki usia 8 tahun, atau pada tahun 1916, Natsir mulai bersekolah di Hollands Inlandsche School (HIS) Adabiyah Padang.<sup>8</sup> Beberapa bulan kemudian, ayahnya memindahkan sekolahnya ke HIS Pemerintahan di Solok, dan disinilah dasar pengetahuan agama Natsir dibina dengan baik. Tiga tahun kemudian, ia dipindahkan lagi ke HIS Padang, dan pada tahun 1923 ia berhasil menyelesaikan pendidikannya di HIS Padang. Ia kemudian melanjutkan ke Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO)-setingkat SMP sekarang- dan lulus pada 1927.

---

<sup>6</sup>Muhammad Hani Yusuf dan Hamruni, "Pembelajaran Berbasis Otak dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal al Murabbi*, Vol. 09 No. 01 Desember 2023, hlm. 40.

<sup>7</sup> Yusuf A. Puar, *M. Natsir 70 Tahun Kenang-Kenangan Kehidupan dan Perjuangan* (Jakarta: Antara, 1978), hlm. 4.

<sup>8</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 100.

Kemudian, ia melanjutkan ke Algemeene Middlebare School (AMS) di Bandung, dan tamat pada tahun 1930.<sup>9</sup>

Setelah tamat dari AMS, Natsir sebenarnya memiliki kesempatan untuk melanjutkan studinya ke Retchs Hogeschool di Rotterdam, Belanda. Namun, ia lebih memilih untuk menjadi jurnalis dan pengajar agama. Pada tahun 1930, Natsir merintis mulai dari nol sebuah sekolah di Bandung yang diberinya nama Pendidikan Islam (PENDIS). Pada 1931, ia mengikuti kursus guru diploma, dan sebagai hasil kurusus tersebut ia menyusun rumusan “Pendidikan Islam” untuk sekolah rendah, menengah, dan guru. Sekolah Pendidikan Islam yang dibinanya terdiri atas empat tingkatan: Taman Kanak-Kanak (Frobelschool), HIS, MULO, dan Sekolah Guru (Kweekschool).<sup>10</sup>

Pada 1936, Natsir bersama para pemimpin Persatuan Islam (PERSIS) mendirikan pesantren PERSIS di Bandung, dan pada perkembangannya pesantren tersebut berpindah ke Bangil, Jawa Timur. Natsir bersama sahabatnya yang bernama Ahmad Hasan banyak menuliskan karya yang termuat dalam majalah Pembela Islam. Selain itu, Natsir juga aktif dalam panggung politik Indonesia kala itu. Ia tergabung dalam organisasi politik Masyumi, dimana salah satu keputusan sidang Masyumi adalah didirikannya Sekolah Tinggi Islam (STI), dan dalam perkembangannya menjadi Universitas Islam Indonesia (UII). Natsir juga pernah menjabat sebagai perdana Menteri Indonesia. Setelah tidak berkecimpung dalam dunia politik, Natsir melanjutkan aktivitas perjuangannya melalui format dakwah. Sikap kritis Natsir pada masa itu menyebabkan hubungannya dengan Pemerintahan Orde Baru kurang mesra.<sup>11</sup> Akibatnya, ia pernah dicekal oleh pemerintah Indonesia kala itu untuk keluar negeri.

---

<sup>9</sup> Yusuf A. Puar, *M. Natsir ...*, hlm. 27.

<sup>10</sup> Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hlm. 411.

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 413.

M. Natsir menerima banyak penghargaan akademik selama hidupnya. Pada 6 Februari 1993, Natsir wafat pada usia 85 tahun. Dan pada tanggal 10 November 2008, ia mendapatkan gelar Pahlawan Nasional. M. Natsir selain dikenal sebagai tokoh aktivis pergerakan, ia juga merupakan seorang ilmuwan yang banyak menuangkan ide, gagasan, serta pemikirannya dalam bentuk tulisan, karyanya banyak dimuat di majalah harian, ataupun buku-buku. Buku-buku karya M. Natsir diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>12</sup> *Capita Seleкта Jilid I dan II* (tahun 1954 dan 1957), *Islam sebagai Ideologi* (tahun 1951), *Agama dan Negara* (tahun 1951), *The New Morality (Moral Baru)* terbit pada tahun 1969, *Islam dan Kristen di Indonesia* (tahun 1969), *Di Bawah Naungan Risalah* (tahun 1971), *Ikhtaru, al-Khas Sabilani, Addi nu aw la Dinu* (tahun 1971), *Dakwah dan Pembangunan* (tahun 1974), *Dari Masa ke Masa* (tahun 1975).

Apabila dicermati lebih mendalam, sebenarnya hampir semua karya M. Natsir tidak spesifik membahas terkait pendidikan, akan tetapi lebih memaparkan terkait kajian dakwah agama Islam. Oleh sebab itu, tidak dipungkiri apabila masyarakat lebih mengenalnya sebagai tokoh pejuang agama dibanding dengan tokoh pendidikan. Meski demikian, ada juga beberapa bagian karya tulis M. Natsir yang menyinggung terkait pendidikan, seperti dalam buku *Capita Seleкта*, juga dalam buku *M. Natsir; Dakwah dan Pemikirannya*.

#### C. Analisis Filosofis Pendidikan Integralistik Perspektif Mohammad Natsir.

Konsep pendidikan integralistik yang digagas oleh Muhammad Natsir adalah suatu bentuk respon Natsir terhadap keadaan sosiokulturalekonomi masyarakat Indonesia pada masa kolonial Belanda. Pada masa penjajahan, terjadi dualisme sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Satu pihak diwakili oleh golongan tradisional, yaitu kelompok madrasah dan pesantren, di pihak lain yaitu kalangan intelektual yang merupakan produk pendidikan Barat. Sistem pendidikan yang ditawarkan oleh Barat pada masa itu hanya sebatas mengisi otak

---

<sup>12</sup>A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 117-118.

peserta didik saja, namun potensi jiwa atau rohani peserta didik dibiarkan kosong tak berkembang.<sup>13</sup> Pendidikan tradisional pada waktu itu hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab kepada peserta didik, dan akibatnya mereka mengalami ketertinggalan dan kejumudan. Sedangkan, di satu sisi sekolah umum pada waktu itu mengesampingkan pengajaran agama kepada peserta didik, akibatnya *output* peserta didik yang dihasilkan tidak memiliki bekal nilai-nilai agama yang mumpuni.

Sebagai seorang intelektual muslim, Mohammad Natsir seringkali bersentuhan dengan tokoh pembaharu pendidikan Islam, seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Hasan Al Bana, dan Hasan Al Hudhaibi melalui karya-karya mereka. Pemikiran-pemikiran tokoh pembaharu pendidikan Islam dan kondisi system pendidikan yang ada di Indonesia pada waktu itulah yang mendorong Mohammad Natsir menggagas konsep pendidikan Integralistik. Sistem pendidikan yang diharapkan oleh Natsir adalah sistem pendidikan yang dapat mencetak *output* pendidikan yang beriman dan berakhlak mulia, akan tetapi tidak buta terhadap perkembangan dunia di sekitarnya.<sup>14</sup>

Menurut Mohammad Natsir pendidikan adalah memberikan sejumlah materi dalam kurikulum secara integral, harmonis, dan universal.<sup>15</sup> Integral secara bahasa dapat diartikan sebagai menyeluruh, lengkap, terpadu sempurna. Pendidikan integralistik adalah pendidikan yang mencakup diri manusia secara utuh, baik aspek jasmani dan rohani, sekaligus sebuah konsep pendidikan yang mengambil posisi berlawanan dengan konsep pendidikan dikotomik.<sup>16</sup> Pendidikan integralistik memberikan konsep yang terpadu antara pendidikan agama dan pendidikan umum, tanpa meninggalkan salah satunya. Hal ini selaras dengan sisi ontologis pendidikan Islam yang sejatinya tidak mengenal dikotomi ilmu pengetahuan. Dimana dalam dikotomi pengetahuan terjadi

---

<sup>13</sup>Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran ...*, hlm. 175.

<sup>14</sup> Lukman Hakiem, *Biografi Mohammad Natsir; Kepribadian, Pemikiran, dan Perjuangan* (Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar, 2019), hlm. 40.

<sup>15</sup>Zaini, *Dasar-Dasar Pendidikan ...*, hlm. 3.

<sup>16</sup>Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas...*, hlm. 417.



pengkotakan ilmu ke dalam dua ranah, yakni antara ilmu agama dan ilmu umum; antara ilmu Barat dan ilmu Islam.

Kemunduran maupun kemajuan tidak bergantung pada kiblat ketimuran dan kebaratan, tidak bergantung pada putih, kuning, atau hitam warna kulit, tetapi bergantung pada ada atau tidaknya sifat-sifat dan bibit-bibit kesanggupan dalam salah satu umat, yang menjadikan mereka layak atau tidaknya menududuki tempat yang mulia di atas dunia ini.<sup>17</sup> Ada atau tidaknya sifat-sifat dan kesanggupan (kapasitas) ini bergantung kepada pendidikan rohani dan jasmani yang diterima oleh peserta didik untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam hal ini, Natsir memperingatkan umat Islam, khususnya para pendidik untuk tidak mempertentangkan pendidikan Barat dan Timur (Islam).<sup>18</sup> Menurut pandangan Natsir, system pendidikan yang dipakai oleh bangsa Barat, apabila dirasa relevan dengan dunia Islam, maka mestilah diadopsi. Begitu pula sebaliknya, apabila system pendidikan Barat dirasa bertentangan dengan nilai-nilai Islam maka harus ditinggalkan. Inilah perspektif Natsir terhadap system pendidikan Islam, dimana sejak awal ia berusaha untuk menghilangkan pendikotomian ilmu pengetahuan.

Secara sederhana, epistemologi dapat dimaknai sebagai serangkaian jalan yang ditempuh untuk mendapatkan pengetahuan. Bangunan epistemologi Barat sangat berbeda dengan bangunan epistemologi Islam. Secara umum, bangunan epistemologi Barat bersifat anthroposentris (pusat pengetahuan berada pada manusia), sedangkan epistemologi Islam bersifat theosentris (sumber kebenaran adalah Allah Swt.). Kerangka epistemologi Islam dibangun di atas landasan wahyu, sehingga bersifat *tawhidy*. Konsep ketuhanan menjadi topik sentral dari pembahasan epistemologi Islam.<sup>19</sup>

Tujuan pendidikan Islam secara lebih lanjut tidak hanya bertujuan membentuk manusia yang taat sebagai hamba Allah Swt. saja. Akan

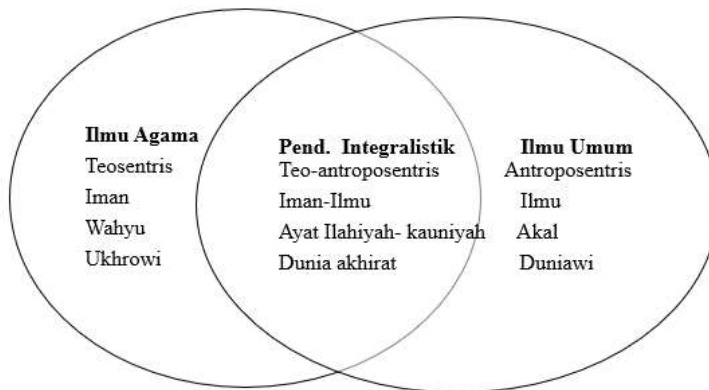
---

<sup>17</sup>Mohammad Nasir, *Capita Selecta ...*, hlm. 412.

<sup>18</sup>*Ibid ...*, hlm. 58.

<sup>19</sup>Lailatuzz Zuhriyah, *Filsafat Pendidikan ...*, hlm. 98.

tetapi, juga untuk mencapai kesejahteraan hidup dengan menjadi generasi muslim yang berakhlak mulia berlandaskan al-Qur'an dan hadits serta mampu menguasai IPTEK dengan baik. Pendidikan integralistik tidak membatasi kedudukan ilmu agama maupun ilmu umum dalam tatarannya, melainkan memberikan peluang yang seimbang kepada dua ilmu pengetahuan tersebut. Namun, apabila dalam praktiknya terdapat perbedaan pandangan antara kedua ilmu tersebut, maka landasan yang bersumber dari ajaran agamalah yang harus diutamakan terlebih dahulu. Berikut gambar harmonisasi system pendidikan integralistik: harmonisasi ilmu agama dan ilmu umum.<sup>20</sup>



Gambar 1.1 Bagan keilmuan pendidikan Islam integralistik.

Terkait dasar pendidikan Islam, Natsir menyatakan bahwa tauhid hendaknya menjadi dasar atau landasan pendidikan Islam.<sup>21</sup> Pendidik harus menjadikan nilai-nilai tauhid sebagai dasar dalam setiap pendidikan yang hendak diberikan kepada peserta didik. Nilai-nilai tauhid tersebut dapat meliputi mengenal Tuhan yang esa yaitu Allah Swt., memercayai Tuhan, mentauhidkan Tuhan, serta berserah diri kepada Tuhan. Nilai keimanan kepada Allah Swt., harus menjadi landasan dalam berpijak dalam merintis dan mengelola lembaga

<sup>20</sup>Agung Wahyu Utomo dan Dartim, "Konsep Pendidikan Islam Integralistik: Studi Pemikiran Buya Hamka dan Mohammad Natsir", *Jurnal ISEEDU*, Vol. 4 No. 2, November 2020, hlm. 279.

<sup>21</sup>*Ibid.*

pendidikan Islam. Oleh karena itu, Natsir berharap *output* yang dihasilkan dari pendidikan Islam adalah generasi yang bertauhid, dan memiliki kesadaran akan pendidikan integralistik, sehingga dapat menjadi muslim yang *kaffah* (sempurna) dengan berpedoman pada al-Qur'an dan hadits.

Natsir berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam tak lain ialah untuk mewujudkan kesempurnaan dan kelengkapan sifat-sifat kemanusiaan dengan arti yang sesungguhnya.<sup>22</sup> Pendidikan Islam memiliki tujuan yang relevan dengan tujuan hidup manusia, yaitu untuk menjadi '*abdullah* (hamba Allah) yang mengabdikan dan menyembah Allah Swt. Oleh karena itu, umat manusia harus menyadari bahwa identitas dirinya sebagai hamba Allah yang bertugas menjadi khalifah di muka bumi ini hanya bisa diraih dengan keberadaan ilmu pengetahuan. Pengetahuan agama diperlukan oleh seorang muslim untuk dijadikan landasan yang akan memberikan arah hidup baginya, dan pengetahuan umum diperlukan sebagai bekal untuk bisa memiliki *skill* yang diperlukan dalam menghadapi tantangan zaman yang begitu dinamis. Inilah sebenarnya ideologi pendidikan Islam menurut Natsir, yakni ideologi Integralistik.<sup>23</sup> Dengan konsep keterpaduan ilmu pengetahuan yang digagas oleh Natsir ini, ia meyakini bahwa dunia pendidikan Islam dapat bangkit dari keterpurukannya apabila konsep pendidikan integral benar-benar diaplikasikan secara komprehensif dalam dunia pendidikan Islam.

#### D. Relevansi Konsep Pendidikan Integralistik M. Natsir terhadap Pendidikan Islam di Masa Kini.

M. Natsir adalah salah satu tokoh yang banyak menyumbangkan pemikiran dan ide-ide dalam perjalanan pendidikan di Indonesia.<sup>24</sup> Sebagai seorang muslim, M. Natsir berpandangan bahwa Islam adalah

---

<sup>22</sup> M. Natsir, *Capita Selecta Jilid 1* (Bandung: Sumup, 1961), hlm. 52.

<sup>23</sup> Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas...*, hlm. 418.

<sup>24</sup> Firdaus, "Konsep Pendidikan dalam Perspektif Muhammad Natsir", *AL Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, Vol. 17 No. 02, Oktober 2020, hlm. 18.

agama tauhid, dimana tujuan dari ajaran tauhid adalah menjauhkan individu kepada penghambaan kepada selain Allah Swt. Baginya, tauhid ini merupakan modal dasar bagi pendidikan. Tujuan dari pendidikan Islam yaitu terwujudnya *insan kamil*. yaitu peserta didik yang mempunyai integritas iman, moral, amal, serta adanya kesatuan aspek jasmani dan rohani, serta aspek duniawi dan ukhrowi.<sup>25</sup> Dengan demikian, pendidikan Islam harus mencakup tiga ranah, yaitu *heart* (hati), *head* (akal), *hand* (life skill).

Pendidikan harus memperhatikan pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya, seperti aspek intelektual, spiritual, ilmiah, jasmani, linguistic, imajinasi, dan sebagainya.<sup>26</sup> Apabila kita cermati, tujuan utama pendidikan yang dipaparkan oleh M. Natsir adalah ajaran tauhid. Tauhid ini diperlukan oleh manusia agar dapat menjaga kehidupan yang harmonis dan *balance* antara aspek intelektual dan spiritual, aspek duniawi dan ukhrowi. Sasaran ajaran tauhid dalam pembentukan kepribadian inilah yang juga menjadi sasaran tujuan pendidikan.<sup>27</sup>

Seorang individu yang dalam hatinya telah tertanam dasar tauhid akan tumbuh menjadi pribadi yang tangguh dalam melaksanakan tugas sebagai khalifah di muka bumi ini. Ketika menghadapi kendala atau kesulitan di tengah realitas kehidupan, ia mampu melewatinya karena telah mempunyai landasan tauhid yang dapat menyelamatkan hidupnya. Gagasan tujuan pendidikan menurut M.Natsir tersebut memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan nasional seperti yang dijelaskan dalam pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang bunyinya: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

---

<sup>25</sup> H.M.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 119.

<sup>26</sup> Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam; dari Normatif-Filosofis ke Praktis* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 51.

<sup>27</sup> La Rajab, "Konsep Pendidikan Islam Muhammad Natsir (Suatu Kajian Analisis Kritis), *Al Iltizam*, Vol. 01. No. 01 Juni 2016, hlm. 113.

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab<sup>28</sup>.

Madrasah di Indonesia saat ini mengembangkan model kurikulum integratif. Melalui model kurikulum integratif ini, madrasah berusaha untuk dapat mencetak generasi Islam yang memiliki kecerdasan otak (*head*), emosi (*heart*), ketrampilan (*hand*), dan spiritual (*honest*).<sup>29</sup> Setelah beberapa kali mengalami perubahan kurikulum, saat ini lembaga pendidikan di Indonesia menerapkan kurikulum merdeka. Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, siwa akan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap pengetahuan, kemampuan literasi, keterampilan dan sikap, serta penguasaan teknologi.<sup>30</sup>

Salah satu unsur penting dalam penerapan kurikulum merdeka adalah pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Adapun enam ciri utama Profil Pelajar Pancasila yaitu: 1. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia; 2. Berkebhinekaan Global; 3. Bergotong Royong; 4. Mandiri; 5. Bernalar Kritis; 6. Kreatif. Melalui Profil Pelajar Pancasila ini diharapkan peserta didik dapat menjadi manusia yang berkarakter, berkompentensi tinggi, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Dan tentunya hal tersebut dilandasi dengan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Allah Swt.

Pendidikan Islam saat ini juga membuka diri terhadap kemajuan zaman. Lembaga pendidikan Islam tidak hanya sebatas mengajarkan pengetahuan agama saja, melainkan juga mengajarkan *life skill* kepada peserta didik sebagai bekal ketika terjun di tengah masyarakat nantinya. Selain itu, perkembangan teknologi yang ada juga dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan teknologi tersebut dapat berupa

---

<sup>28</sup>Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, Kemendikbud RI, hlm. 4

<sup>29</sup>Muhammad Irfandi Rahman dan Nida Shofiyah, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina pada Pendidikan Masa Kini", *Jurnal Tarbawy*, Vol. 6 No. 2, hlm. 151.

<sup>30</sup>Yose Indarta dkk, "Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4 No. 02 tahun 2022, hlm. 3019.

pengajaran atau pembelajaran dengan menggunakan media digital yang ada tetapi tetap bepegang pada prinsip yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadits.<sup>31</sup> Hal tersebut diatas tentunya selaras dengan konsep pendidikan yang digagas oleh M.Natsir. Dimana M.Natsir menghendaki system pendidikan yang integratif, harmonis, dan universal tanpa dikotomi pengetahuan serta memmpertimbangkan aspek duniawi maupun ukhrowi.

Menurut M.Natsir, seorang pendidik tidak perlu mempertentangkan keilmuan yang asalnya dari dunia Barat atau Timur. Selama ajaran tersebut benar dan relevan untuk diterapkan, maka dapat diadopsi dan diterapkan pada peserta didik. Hal ini menunjukkan objektivitas M.Natsir dalam menerima kebenaran.<sup>32</sup> Selain itu, disini terlihat bahwa M. Natsir memiliki visi untuk kemajuan ilmu pengetahuan nantinya. Artinya, secara tidak langsung M.Natsir juga telah mempersiapkan para generasi muda agar dapat menjawab tantangan dan tuntutan di tengah arus globalisasi. Hal inilah yang diperlukan oleh pendidikan Islam di masa sekarang. Dimana pendidikan Islam berupaya agar mampu mencetak *output* pendidikan dengan berbagai kompetensi yang mumpuni sebagai bekal hidup di tengah masyarakat yang semakin global. Peserta didik dilandasi dengan nilai-nilai tauhid, dan di samping itu diajarkan berbagai *lifeskill* mulai dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan teknologi.

## **KESIMPULAN**

Mohammad Natsir adalah salah satu tokoh yang banyak menyumbangkan gagasan dan pemikirannya terhadap pendidikan yang ada di Indonesia. Gagasan M. Natsir mengenai pendidikan integralistik menawarkan adanya kesatuan antara ilmu agama (Timur) dengan ilmu umum (Barat), tanpa mempertentangkan diantara keduanya. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat menjadi pribadi yang paripurna, dengan penguasaan berbagai kompetensi namun tetap berlandaskan pada

---

<sup>31</sup>Eka Ratnawati dkk., "Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Dunia Pendidikan Modern", *Jurnal Ilmu sosial dan Budaya Indonesia*, Vol. 01 No. 02 November 2023, hlm. 47.

<sup>32</sup>*Ibid.*, hlm. 21.

ajaran tauhid. Konsep pendidikan integralistik M.Natsir ini memiliki relevansi dengan pendidikan Islam saat ini. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencetak generasi *insan kamil*, dan hal tersebut berarti pendidikan Islam mencakup ke dalam tiga ranah meliputi *heart*, *head*, dan *hand* tanpa meninggalkan salah satu dari ketiga aspek tersebut. Konsep kurikulum yang berusaha dikembangkan saat ini adalah kurikulum integratif. Dalam kurikulum merdeka yang digunakan oleh lembaga pendidikan saat ini, siswa akan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap pengetahuan, kemampuan literasi, keterampilan dan sikap, serta penguasaan teknologi. Pendidikan Islam juga membuka diri terhadap zaman dan teknologi yang terus berkembang. Dalam praktik pembelajaran, peserta didik dilandasi dengan nilai-nilai tauhid, dan di samping itu tetap diajarkan berbagai *lifskill* sebagai bekal untuk terjun di tengah masyarakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, H.M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Arifin, Yanuar. *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Firdaus. “Konsep Pendidikan dalam Perspektif Muhammad Natsir”, *AL Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, Vol. 17 No. 02, 2020.
- Fitri, Agus Zaenul. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam; dari Normatif-Filosofis ke Praktis*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Hakiem, Lukman. *Biografi Mohammad Natsir; Kepribadian, Pemikiran, dan Perjuangan*. Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar, 2019.
- Luth, Thohir. M. Natsir; *Dakwah dan Pemikirannya Cet.2*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Natsir, Mohammad, *Capita Selecta*, Jakarta: Abadi, 2008.  
 \_\_\_\_\_, *Capita Selecta Jilid 1*, Bandung: Sumup, 1961.

- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1996.
- Puar, Yusuf A. M. *Natsir 70 Tahun Kenang-Kenangan Kehidupan dan Perjuangan*, Jakarta: Antara, 1978.
- Rajab, La. "Konsep Pendidikan Islam Muhammad Natsir (Suatu Kajian Analisis Kritis)", *Al Iltizam*, Vol. 01. No. 01, 2016.
- Susanto, A. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Utomo, Agung Wahyu dan Dartim. "Konsep Pendidikan Islam Integralistik: Studi Pemikiran Buya Hamka dan Mohammad Natsir", *Jurnal ISEEDU*, Vol. 4 No. 2, 2020.
- Yusuf, Muhammad Hani dan Hamruni. "Pembelajaran Berbasis Otak dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal al Murabbi*, Vol. 09 No. 01, 2023.
- Zaini. *Dasar-Dasar Pendidikan; Menginspirasi Arah dan Karakteristik Kajian Ilmu Pendidikan Islam*, Tulungagung: Akademia Pustaka, 2019.
- Zuhriah, Lailatuzz. *Filsafat Pendidikan Islam*, Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2017.